



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Sosial Ekologis dalam Pengelolaan Sampah di Kota Kupang

(Community Empowerment Through Ecological Social Movements in Waste Management in Kupang City)

Purdensia Omin Marnanda^{1*}, Angela Marici Mahing¹, Fransiska Ilanda Rae¹,
Candra Konni Pena¹, Hoiril Sabariman¹, Helga M. Evarista Gero¹, Lasarus Jehamat¹

¹ Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat pada umumnya adalah peningkatan volume sampah rumah tangga dan sampah rumah kos, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Liliba, Kota Kupang, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat melalui gerakan sosial dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan warga, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda. Metode pelaksanaan mencakup analisis situasi, sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah (organik maupun non-organik), serta pendampingan pembentukan kelompok komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang ditandai dengan terbentuknya kelompok berbasis komunitas di Liliba RT 20 dan rutinnnya pelaksanaan kerja bakti. Gerakan ini membuktikan adanya strategi efektif dalam mewujudkan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Kata Kunci: Gerakan sosial ekologis, Pengelolaan sampah, Komunitas, Pemberdayaan

ABSTRACT

The main problems faced by the community in general are the increasing volume of household waste and boarding house waste, as well as the lack of knowledge and skills in managing waste independently. This community service activity was carried out in Liliba Village, Kupang City, with the aim of raising ecological awareness in the community through a social movement in community-based waste management. The service activity was carried out through a participatory approach involving residents, community leaders, and youth groups. The implementation method included situation analysis, socialization of the importance of waste management (organic and non-organic), and assistance in the formation of community groups. The results of the activity showed an increase in community awareness and participation in maintaining environmental cleanliness, which was marked by the formation of a community-based group in Liliba RT 20 and the regular implementation of community service. This movement demonstrated the existence of an effective strategy in realizing sustainable community-based waste management and strengthening community social solidarity.

Keywords: Ecological social movement, Waste management, Community, Empowerment

Correspondence

Purdensia Omin Marnanda
Universitas Nusa Cendana, Kupang,
Jl. Adi Sucipto, Lasiana, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: purdensiamarnanda@gmail.com

How to cite:

Marnanda, P. O., Mahing, A. M., Rae, F. I., Pena, C. K., Sabariman, H., Gero, H. M. E., & Jehamat, L. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Sosial Ekologis dalam Pengelolaan Sampah di Kota Kupang. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat. 5(1), 41-47. <https://doi.org/10.58545/djpm.v5i1.618>

doi: 10.58545/djpm.v5i1.618

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
Copyright (c) 2026



Article History

Submitted: 17-12-2025
Revised: 08-03-2026
Accepted: 12-04-2026

1. PENDAHULUAN

Gerakan sosial pada awal perkembangannya dikenal sebagai Gerakan Sosial Lama yang memiliki ciri-ciri bersifat struktural, ideologis, dan dikenal oleh publik (Purboningsih, 2015). Fitur utama dari gerakan

sosial lama adalah adanya aksi kolektif yang tersistematis di dalam institusi-institusi dengan tujuan mengubah kebijakan publik secara radikal. Seiring waktu, muncul Gerakan Sosial Baru yang ditandai dengan keterlibatan aktor-aktor dari masyarakat sipil (civil society) dengan

cakupan isu yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada perubahan kebijakan, tetapi juga pada kesadaran sosial dan lingkungan. Transisi ini melahirkan berbagai perspektif baru dalam studi gerakan sosial, termasuk teori keluhan, struktur kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, hingga framing process (Situmorang, 2007).

Dalam konteks lingkungan, gerakan sosial baru melahirkan berbagai inisiatif masyarakat dalam mengatasi persoalan ekologis, salah satunya melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pengelolaan sampah berbasis komunitas merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan (reduce), pemilahan, pengumpulan, pengolahan, hingga pembuangan akhir yang ramah lingkungan. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat agar mandiri dalam mengelola lingkungan, sehingga sampah dapat memiliki nilai ekonomi dan sosial. Anthony Giddens menegaskan bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan sama untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan di luar lingkup lembaga yang mapan (Giddens & Sutton, 2010).

Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan kini semakin meningkat, didorong oleh kekhawatiran akan bencana ekologis. Menurut Neolaka (2008), kesadaran lingkungan mencerminkan pemahaman

manusia atas kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki hubungan erat dengan alam. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menegaskan bahwa sampah harus dikelola melalui kegiatan pengurangan serta penanganan secara terpadu.

Kelurahan Liliba, khususnya RT 20 di Kota Kupang, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan pengelolaan sampah. Peningkatan volume sampah rumah tangga dan sampah dari indekos/kos-kosan menjadi masalah utama. Sebelum adanya intervensi, kondisi lingkungan cukup memprihatinkan. Sampah sering dibuang di selokan atau pinggir jalan yang menyebabkan penyumbatan dan potensi banjir. Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah gerakan sosial ekologis yang tumbuh dari kesadaran bersama warga.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendampingi masyarakat Liliba RT 20 dalam membangun kesadaran ekologis dan membentuk kelompok pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kebersihan lingkungan, memperkuat nilai gotong royong, serta menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan melalui aksi kolektif yang partisipatif.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini dipilih untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Tahapan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

Analisis Situasi dan Pemetaan Sosial

Tim pengabdian melakukan survei awal dan diskusi dengan tokoh masyarakat untuk memetakan permasalahan utama, yaitu volume sampah yang meningkat dan perilaku membuang sampah yang belum tertib, khususnya di area kos-kosan. Tahap ini juga mengidentifikasi potensi sumber daya manusia dan kearifan lokal yang dapat dimobilisasi.

Sosialisasi dan Edukasi

Dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya pengelolaan sampah, dampak kesehatan dari lingkungan yang kotor, serta teknik pemilahan sampah sederhana antara organik dan anorganik. Sosialisasi ini bertujuan mengubah *mindset* warga dari pasif menjadi aktif peduli lingkungan.

Pembentukan Kelompok Komunitas dan Kesepakatan Bersama

Melalui forum musyawarah warga, difasilitasi pembentukan kelompok komunitas pengelolaan sampah. Dalam forum ini

disepakati jadwal kerja bakti rutin, pembagian tugas koordinasi, dan mekanisme pengawasan lingkungan.

Aksi Nyata dan Pendampingan

Implementasi kegiatan berupa aksi bersih lingkungan bersama warga. Tim pengabdian mendampingi warga dalam mempraktikkan pemilahan sampah dan pemanfaatan lahan kosong untuk penanaman tanaman hijau sebagai bentuk penghijauan lingkungan.

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi berkala dan diskusi lanjutan untuk menilai keberlanjutan gerakan. Indikator evaluasi meliputi tingkat partisipasi warga, perubahan perilaku buang sampah, dan konsistensi pelaksanaan kerja bakti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Kegiatan pengabdian gerakan sosial ekologis oleh masyarakat Liliba dalam upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas ini memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku warga. Berdasarkan hasil observasi, sebelum adanya gerakan komunitas, sebagian besar warga cenderung pasif. Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan pemantik gerakan, partisipasi masyarakat mulai tumbuh. Keterlibatan warga dalam kegiatan kerja bakti

bulanan mencapai tingkat yang tinggi, dengan partisipasi aktif sekitar 80% warga. Hal ini senada dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980), yang menjelaskan bahwa partisipasi meliputi keterlibatan fisik serta dukungan sosial dan psikologis terhadap program pembangunan.

Hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar warga bekerja sebagai tenaga serabutan dengan aktivitas padat, kepedulian terhadap lingkungan tetap tinggi. Faktor sosial ekonomi ternyata tidak menjadi penghalang, melainkan justru memicu solidaritas untuk menjaga lingkungan tempat tinggal agar tetap sehat dan nyaman (Silmi & Zitri, 2024).

Pembentukan Gerakan Sosial Ekologis

Inisiatif warga Liliba ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari Gerakan Sosial Baru (New Social Movement). Masyarakat tidak hanya berjuang mengubah kebijakan, tetapi berfokus pada perubahan nilai dan perilaku sosial sehari-hari (Purboningsih, 2015). Gerakan ini lahir dari musyawarah warga yang diinisiasi oleh Ketua RT dan tokoh masyarakat sebagai respons atas kondisi lingkungan yang kumuh akibat sampah yang menumpuk di selokan dan kebun warga.

Warga telah mengembangkan pola pengelolaan sampah sederhana. Sampah organik dikumpulkan untuk dibuang ke TPS atau diolah secara sederhana, sementara kesadaran

untuk tidak membuang sampah ke saluran air mulai terbentuk. Meskipun masih terdapat tantangan berupa perilaku sebagian anak kos yang kurang disiplin, adanya kontrol sosial dari warga permanen mulai memberikan efek jera dan edukasi informal.

Dampak Ekologis dan Sosial

Secara ekologis, kegiatan pembersihan dan pemilahan sampah telah menurunkan risiko penyumbatan saluran air yang kerap menyebabkan banjir lokal. Wardhana (2010) menyebutkan bahwa manajemen sampah yang baik berkorelasi lurus dengan penurunan risiko bencana ekologis.

Secara sosial, gerakan ini memperkuat modal sosial (social capital). Kegiatan gotong royong tidak hanya berfungsi membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi media interaksi yang memperkuat kohesi sosial antarwarga, sejalan dengan temuan Putnam (2000) mengenai pentingnya modal sosial dalam komunitas yang sehat. Warga yang aktif turut melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah, menciptakan jejaring informasi yang efektif mengenai tata kelola sampah.

Tantangan dan Keberlanjutan

Tantangan utama yang masih dihadapi adalah konsistensi pengelolaan sampah anorganik. Saat ini, sebagian warga masih membakar sampah plastik di halaman rumah. Meskipun abu hasil pembakaran dimanfaatkan untuk tanaman, praktik pembakaran plastik

memiliki risiko polusi udara. Oleh karena itu, pendampingan selanjutnya perlu diarahkan pada pengurangan pembakaran dan pemanfaatan sampah anorganik melalui bank sampah atau daur ulang kreatif.

Meskipun demikian, gerakan ini membuktikan bahwa inisiatif lokal mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial. Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan, dari perencanaan hingga evaluasi, menjadikan kegiatan ini berkelanjutan dan tidak bersifat insidental semata.

4. KESIMPULAN

Gerakan sosial ekologis di Kelurahan Liliba RT 20 merupakan bentuk nyata dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran ekologis warga, memperbaiki kebersihan lingkungan, dan memperkuat solidaritas sosial melalui kerja bakti rutin. Terbentuknya kelompok komunitas pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam memberdayakan masyarakat akar rumput. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan terkait teknologi pengolahan sampah yang lebih ramah lingkungan (seperti pengomposan dan bank sampah) untuk menggantikan metode pembakaran, guna memastikan keberlanjutan gerakan sosial ini dalam jangka panjang.

KONTRIBUSI PENULIS

BZD: Mengelola perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, evaluasi, menyusun timeline, budget plan, dan laporan akhir. AS: Mendesain materi edukasi dan aktivitas menarik untuk siswa. BSS: Mengurus logistik pelaksanaan, mengkoordinasikan tim selama kegiatan berlangsung. NW, NN: Dokumentasi dan kehumasan. RAE & TA: Mengelola perlengkapan. AK: Supervisi kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua RT 20 Kelurahan Liliba, tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel pengabdian ini.

DATA AVAILABILITY STATMENT:

Data yang mendukung temuan dalam pengabdian ini tersedia pada penulis korespondensi dan dapat diperoleh sesuai dengan kebijakan, etika dan privasi sasaran pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Carter, N. (2007). *The politics of the environment: Ideas, activism and policy* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- <https://doi.org/10.1017/CBO9780511806483>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2010). *Sociology: Introductory readings* (3rd ed.). Polity Press.
- Iwan, & Dahuri, R. (2004). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 16(2), 45–58.
- Neolaka, A. (2008). *Pelayanan prima dan kesadaran lingkungan*. Rineka Cipta. ISBN: 978-979-518-896-4
- Purboningsih, W. (2015). Gerakan sosial baru dan isu lingkungan. *Jurnal Sosiologi*, 19(1), 27–42.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Rahman, A. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 8(2), 112–125.
- Ramlah, R., Sari, D. P., & Widodo, A. (2022). Kepedulian lingkungan dan perilaku sadar lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 15(1), 34–47. <https://doi.org/10.21831/jpl.v15i1.45678>
- Salsabila, S. (2023). Peran masyarakat sebagai agen perubahan lingkungan. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.20885/jsl.vol7.iss1.art3>
- Silmi, F., & Zitri, N. (2024). Identifikasi sosial ekonomi dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.32815/jpm.v10i1.1234>
- Situmorang, A. W. (2007). *Teori gerakan sosial*. Pustaka Pelajar. ISBN: 978-979-1277-85-3
- Wardhana, W. A. (2010). *Dampak pencemaran lingkungan* (Edisi revisi). Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>